**STRUKTUR CERITA RAKYAT BUGIS CENRANA AJU MADDARA TAU
(PENDEKATAN ANTROPOLOGI SASTRA)
(*Structure of Buginese Folktale Cenrana Aju Maddara Tau
(an Anthropological Literary Approach)*)**

Hasina Fajrin R., Ummu Fatimah Ria Lestari

Balai Bahasa Provinsi Papua
Jalan Yoka Waena, Distrik Heram, Jayapura, Papua 99358.
Telepon: 0811481082,
Pos-el: ufri.82@gmail.com
(Naskah diterima: 3 September 2015, Disetujui: 19 Desember 2015)

Abstract

This research discusses about the structure of Buginese folklore Cenrana Aju Maddara Tau by antropological literary approach. The purposes of this research are 1) to describe the stucture and content of Cenrana Aju Maddara Tau folktale; 2) to talk the Buginese culture in Cenrana Aju Maddara Tau folktale. The oral literature as Cenrana Aju Maddara Tau folktale, can be analyzed by two perspectives, as a fiction and as a culture artefact. As a fiction, structuralism theory was used for analyzing about its characters, theme, settings, plot, and point of view in the story. On the other hand, as a culture artefact, it was analyzed by antropological literary. Its results, as structurally, Cenrana Aju Maddara Tau folktale composed by characters, theme, settings, plot, and point of view. As antropological literary approach, by that story we can know about Buginese people antropologically.

Keywords: *folktale, structure, antropological literary*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang struktur cerita rakyat Bugis *Cenrana Aju Maddara Tau* dengan pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan 1) struktur dan isi cerita *Cenrana Aju Maddara Tau* dan 2) mengungkap cerminan budaya masyarakat Bugis dalam cerita *Cenrana Aju Maddara Tau*. Sastra lisan sebagaimana cerita *Cenrana Aju Maddara Tau* dapat dianalisis melalui dua perspektif, yaitu sebagai karya fiksi dan sebagai bukti fisik kebudayaan. Sebagai karya fiksi, teori strukturalisme digunakan untuk menganalisis tokoh, tema, latar, plot, dan sudut pandang dalam cerita, sedangkan karya fiksi yang dianggap sebagai bukti fisik kebudayaan, dianalisis melalui pendekatan antropologi sastra. Hasilnya, secara struktural, cerita *Cenrana Aju Maddara Tau* tersusun atas: tokoh, tema, latar, plot, dan sudut pandang. Sementara itu, melalui pendekatan antropologi sastra cerita *Cenrana Aju Maddara Tau*, dapat diketahui sisi budaya masyarakat Bugis.

Kata kunci: cerita rakyat, struktur, antropologi sastra

1. Pendahuluan

Kayu cendana (*sandal wood*) adalah sejenis kayu yang banyak tumbuh di kawasan Indonesia Timur. Getahnya berwarna merah dan baunya memiliki keharuman yang khas. Kayunya yang kuat dan berserat halus dipergunakan sebagai bahan perkakas yang dimuliakan, misalnya untuk sarung *badik*, *jajareng* (dinding) pada rumah kaum bangsawan Bugis, dan sebagai salah satu wewangian yang disimpan di *saoraja* (istana). Bagi masyarakat Bugis, *pemmali* (pantang) jika mempergunakan kayu cendana sebagai lantai pada rumah panggung atau ranjang. Adanya pantangan (tabu) ini berawal dari cerita rakyat berupa legenda. Cerita tersebut dalam masyarakat Bugis dikenal dengan judul *Cenrana Aju Maddara Tau*. Cerita legenda itu pun masih diyakini oleh sebagian masyarakat Bugis. Hal ini mengimplikasikan bahwa jenis kayu ini bernilai gengsi tinggi. Penilaian terhadap fisik dan fungsi kayu ini diperkuat oleh adanya cerita rakyat yang disampaikan turun-temurun. Hanya saja, menurut pengamatan penulis, keberadaan cerita rakyat ini di kalangan masyarakat Bugis sudah mulai ditinggalkan.

Sebagian besar masyarakat Bugis hanya menganggap onggokan kayu ini sebagai barang ekonomi, mendatangkan pendapatan tinggi, dan menumbuhkan jiwa kapitalis dalam masyarakat. Mereka tidak lagi menganggap *cenrana* (cendana) sebagai warisan budaya nenek moyang, karena bernilai tinggi dan sakral fungsinya di kalangan bangsawan Bugis pada zaman dahulu.

Berbicara tentang cerita rakyat, berarti membahas tentang karya sastra lokal sehingga pemahaman terhadapnya adalah pemahaman tentang sastra secara luas dan menyeluruh. Sastra adalah cerminan kebudayaan masyarakat, sekaligus menjadi gambaran penilaian pengarang terhadap kehidupan yang dijalaninya. Artinya, penciptaan sebuah karya sastra tidak mungkin lepas dari realitas sosial budaya masyarakat.

Ratna (2005:14) mengungkapkan, sastra dan kebudayaan memiliki objek yang sama,

yaitu manusia dalam masyarakat, manusia sebagai fakta sosial, manusia sebagai makhluk kultural. Sebagai rekaman budaya, sastra layak dipahami lewat kajian antropologi sastra. Dengan menggunakan model kajian tersebut, akan terungkap makna suatu simbol dan ekspresi budaya dalam sastra. Kajian ini nantinya akan menampilkan sastra sebagai potret budaya yang muncul secara estetis. Menurut Sudikan (dalam Endraswara, 2013a:13), paling tidak antropologi sastra memiliki dua keperluan, yaitu (1) sebagai pembanding dengan psikologi sastra dan sosiologi sastra dan (2) untuk pertimbangan kekayaan budaya sebagai warisan.

Penciptaan sastra diasumsikan tidak akan lepas dari budaya yang mengitarinya. Kontribusi antropologi dalam memahami karya sastra penting untuk mengungkap karya-karya sastra yang bernuansa etnografi. Endraswara (2013:13a) berpendapat bahwa kajian antropologi sastra memungkinkan untuk melengkapi kajian psikologi sastra dan sosiologi sastra, bahkan mungkin antropologi sastra juga mencerahkan pandangan etnologi dan etnolinguistik yang telah berkembang beberapa tahun. Kajian ini berupaya memahami sastra lewat latar belakang budaya.

Manusia, sebagai manusia yang berbudaya jelas merupakan hal yang pokok dalam semua ilmu humaniora (kemanusiaan) dan ilmu sosial. Tetapi dalam antropologi sastra, Ratna (2011:37) membatasi bahwa kedudukan manusia tersebut memiliki ciri khas dalam kaitannya dengan penulis, seniman, dan subjek kreator pada umumnya sehingga tampak bahwa antropologi dan sastra juga berbagi masalah yang sama dalam kaitannya dengan sastra lisan, folklor, dan tradisi lisan pada umumnya.

Ratna (2006:12-13) juga mengungkapkan peranan sastra, baik dalam genre fiksi maupun nonfiksi, dalam mengungkapkan aspek-aspek kebudayaan, hampir sama dengan disiplin ilmu lain, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, arkeologi, sejarah, dan ilmu bahasa. Artinya, relevansi masing-masing disiplin bergantung

pada tujuan penelitian, objek yang dikaji, teori dan metode yang dimanfaatkan. Sastra modern, seperti novel, puisi, dan drama, demikian juga sastra lama, seperti kakawin, babad, dongeng, dan cerita rakyat, termasuk peribahasa, gosip, humor, berbagai tradisi lisan yang lain merupakan objek studi kultural yang kaya dengan nilai.

Hal ini ditambahkan oleh Poyatos (dalam Ratna, 2011:33), antropologi sastra juga berarti analisis sastra antarbudaya, kebudayaan yang berbeda-beda, semacam sastra bandingan. Dalam analisis akan berkembang dua cara, yaitu 1) analisis terhadap sejumlah karya, karya tunggal seorang pengarang, b) analisis terhadap sejumlah karya, baik dari pengarang yang sama maupun berbeda. Antropologi sastra memang masih tergolong baru, mungkin belum dapat disebut sebagai bidang ilmu interdisipliner. Sampai sejauh ini, masih menjadi pendekatan atau kajian yang digunakan dalam penelitian sastra, seperti halnya psikologi sastra atau sosiologi sastra. Pendekatan ini juga belum banyak diterapkan dalam penelitian cerita rakyat Bugis. Hal tersebut yang melatarbelakangi penerapan model pendekatan ini dalam meneliti cerita rakyat Bugis.

Dari uraian di atas, penulis memilih cerita rakyat Bugis *Cenrana Aju Maddara Tau* (disingkat: CAMT) sebagai objek penelitian. Selanjutnya penulis akan membahas tentang struktur cerita rakyat CAMT melalui pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan: 1) struktur dan isi cerita CAMT dan 2) mengungkap cerminan budaya masyarakat Bugis dalam cerita CAMT. Untuk tujuan kedua ini, cerita rakyat CAMT dilihat secara lebih luas, yaitu dalam perspektif antropologi budaya. Dengan mengkaji struktur dan isi cerita rakyat CAMT, kemudian juga dilihat dalam aspek budaya masyarakat Bugis, akan diperoleh manfaat sebagai berikut (1) sastra lisan adalah kumpulan pengetahuan komunitas masyarakat; (2) kumpulan pengetahuan masyarakat sebagai cerminan kondisi budaya masyarakat; (3) sastra lisan dapat dilihat sebagai bukti konkret suatu

kebudayaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau pun referensi untuk penelitian-penelitian lain yang serupa, yakni penelitian aspek budaya, sastra lokal, maupun tradisi lisan dalam *genre* lain.

Sastra lisan sebagaimana cerita CAMT dapat ditempatkan dalam dua perspektif, yaitu sebagai karya fiksi (rekaan) dan sebagai bukti fisik kebudayaan. Sebagai karya fiksi, teori yang relevan adalah teori struktural, sedangkan sebagai bukti suatu kebudayaan, pendekatan antropologi sastra.

Teori struktural lebih menekankan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra, sedang pendekatan antropologi sastra lebih menekankan pada unsur ekstrinsik karya sastra, yaitu unsur kebudayaan. Pendekatan antropologi sastra lebih menekankan segi kebudayaannya. Menurut Bernard (dalam Endraswara, 2013b:109-110), analisis antropologi sastra memfokuskan perhatian pada hal-hal berikut.

(1) kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, melantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya menjadi fokus penelitian, (2) peneliti akan mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini tema-tema tradisional yang diwariskan turun temurun akan menjadi perhatian sendiri, (3) kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra. Misalkan saja, mengapa orang Jawa taat menjalankan *pepali* yang termuat dalam *Pepali Ki Ageng Sela*, (4) peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu, (5) kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut, dan (6) perlu dilakukan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat

pengagumnya. Misalkan, peneliti dapat mengkaji mitos *Nyi Lara Kidul* yang terkenal sampai sekarang.

Mengacu pada pendapat di atas, dalam penelusuran makna budaya CAMT digunakan dua teori secara bertahap. Tahap pertama, teori struktural dan tahap kedua pendekatan antropologi sastra. Pendekatan antropologi sastra digunakan untuk landasan pemaknaan atas unsur-unsur cerita CAMT. Pendekatan antropologi sastra digunakan untuk memahami lebih lanjut latar budaya Bugis. Dengan kata lain, teori struktural akan dipakai untuk mengalisis struktur dan isi cerita CAMT, sedangkan pendekatan antropologi sastra akan digunakan sebagai landasan untuk menguraikan kebudayaan masyarakat Bugis dalam cerita CAMT tersebut.

Teori strukturalisme memberi penekanan analisis unsur-unsur intrinsik karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur pembentuk karya sastra dari dalam karya itu sendiri, yang dibedakan dengan unsur ekstrinsik, yakni unsur pembentuk karya sastra dari luar. Teori ini sering disebut juga analisis objektif unsur-unsur pembentuk karya sastra atau analisis struktur teks karya sastra (Sehandi, 2014:104). Teori strukturalisme pada umumnya mengarahkan penelitian hanya pada aspek struktur tertentu karya sastra, seperti tokoh, tema, latar, plot, sudut pandang, dan sebagainya.

Sependapat dengan itu, Endraswara (2013c:51) mengungkapkan bahwa teori strukturalisme menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks. Unsur-unsur teks berdiri sendiri tidaklah penting. Unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasi asosiasi ataupun relasi oposisi.

Menurut Endraswara (2013b:109), pendekatan antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan *arketipal*, yaitu pendekatan karya sastra yang menekankan pada warisan budaya masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya-karya sastra klasik dan modern, karena, peneliti antropologi sastra dapat mengkaji keduanya dalam bentuk paparan etnografi. Ratna (2006:353) juga

mengatakan bahwa antropologi memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Pendekatan antropologis sastra didasarkan antara kenyataan; pertama, adanya hubungan antara ilmu antropologi dan bahasa; dan kedua, dikaitkan dengan tradisi lisan. Dalam hal ini, baik antropologi maupun sastra sama-sama mempermasalahkan manusia sebagai objek yang penting. Antropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Karya sastra dengan masalah mitos, bahasa dengan kata-kata arkhais menarik dianalisis dari segi antropologi sastra.

Dalam penelitian ini penulis memilih teks CAMT yang ditulis kembali (*di-posting*) oleh Andi Oddang dalam <http://andioddang.blogspot.com/p/sastra-jiwaku.html> yang diunduh tanggal 26 Januari 2015 pukul 08.31 WIT. Penulis menganggap bahwa teks ini merupakan data primer. Data primer berupa hasil rekaman wawancara langsung sulit didapatkan dari lapangan saat ini. Menurut hemat penulis, teks CAMT yang sudah diposting di dunia maya tersebut, layak untuk menjadi data dalam penelitian ini. Selain itu, bahan-bahan referensi juga diperoleh penulis dari sumber-sumber tertulis, yaitu buku-buku, majalah, ensiklopedi, surat kabar, artikel, dan *website* yang merupakan bahan pustaka.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah struktural dan pendekatan antropologi sastra. Teori struktural penulis gunakan untuk menganalisis struktur cerita, yaitu: tema, latar, setting, tokoh, dan amanat cerita CAMT, sedangkan antropologi sastra diterapkan oleh penulis sebagai pendekatan untuk menguraikan unsur budaya yang terkandung dalam cerita CAMT.

Pendekatan antropologi sastra merupakan celah baru dalam penelitian sastra dari sisi pandang etnografi untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat (Endraswara, 2003b:107).

Hal ini diperkuat oleh Ratna (2006:351) yang mengatakan, antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansinya dengan manusia, yang dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi kultural, dan karya-karya yang dihasilkan oleh bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, dan karya seni.

Langkah kerja penelitian ini terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama, pengumpulan data, tahap kedua pengolahan data, dan tahap ketiga penyajian hasil penelitian data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode tersebut dilakukan untuk memperoleh data-data dan informasi tentang objek penelitian (Semi, 2012:10). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teori struktural dan pendekatan antropologi sastra. Selanjutnya, tahap penyajian hasil pengolahan data dalam penelitian menggunakan metode deskripsi, yaitu memaparkan proses pengolahan penelitian dari awal hingga akhir. Proses ini (Sianipar, 2008:30) pertama-tama akan mendeskripsikan data pendukung dari dalam teks cerita sebagai bahan analisis yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Di satu sisi, data faktual dan ilmiah juga akan dideskripsikan dari pustaka acuan. Deskripsi dari kedua data acuan itu, akan dipilah-pilah sesuai dengan sasaran analisis yang hendak dicapai. Selanjutnya, analisis akan berpindah-pindah antara data dari teks cerita dengan data ilmiah berdasarkan pustaka acuan.

2. Pembahasan

2.1 Ringkasan Cerita Rakyat CAMT

Suatu kala di negeri Tompotikka, di sebuah lembah hiduplah seorang pemuda, namanya La Sangpuraga. Tidak ada yang tahu dari mana asalnya dan mengapa ia tinggal menyendiri pada tempat sunyi itu. Setiap pagi hari ia hanya duduk berdiam diri di atas sebongkah batu besar yang terletak di pinggir telaga di depan rumahnya.

Pada suatu ketika, ia tertidur dan bermimpi di pelataran batu datar yang didudukinya. Tiba-tiba ia tersentak, terbangun dari tidurnya.

Suasana mimpi indah telah raib, tersentuh alam nyata. Kerut wajahnya timbul kembali, seakan ikut terbangun dari mimpi indahnya. Bunyi percikan air telaga disertai suara cekikikan wanita menggugah tidurnya. La Sampuraga beranjak dari tempatnya, mengendap-endap di balik rerimbunan melati mendekati mereka. Tidak tergambarkan bagaimana indahnya panorama yang terhampar di hadapannya. Tujuh gadis yang luar biasa jelitanya sedang berenang hilir mudik sambil bercanda dengan riangnya. Mereka sama muda dan sama moleknnya. Kecantikan yang sempurna, mustahil dimiliki oleh seorang manusia. Tidak jauh dari tempat itu, seberkas cahaya tujuh warna sedang mendarat di hamparan bebatuan di mana tergeletak pula beberapa carik kain selendang berwarna warni.

Tanpa menimbulkan suara, ia mengendap mendekati seraya meraih secarik selendang berwarna putih, kain terdekat yang dapat dijangkau dengan menggunakan bilah serulingnya. Dengan amat hati-hati, digulungnya selendang tipis itu lalu diselipkan di balik lipatan sarungnya seraya bergegas menuju kembali ke rumahnya. Disimpannya selendang itu di loteng rumahnya yang tinggi, pada tempat tersembunyi yang hanya ia sendiri mampu membukanya. Tentu saja, si empunya selendang merasa sedih karena kehilangan pakaiannya. Ia juga tidak bisa kembali ke langit tanpa selendangnya itu. Sepasang mata dari balik rerimbunan melati menyaksikan peristiwa itu dengan suasana hati tidak menentu. Sampuraga telah berada di tempat sejak tadi. Rasa bersalah dan iba bercampur dengan takjub kini mengganggu hatinya. Dengan hati-hati ia keluar dari persembunyiannya, seraya mendekati Sang Dewi.

Cinta pada pandangan pertama, itulah yang terjadi pada kedua makhluk yang berasal dari alam berbeda itu. Kedua insan itu akhirnya menikah. Mereka tinggal menetap di tempat sunyi itu dengan saling berbagi kasih. La Sangpuraga kini bukan lagi seorang pemuda yang pemurung dan penyendiri. Hari-harinya kini terasa bermakna. Tiada lain yang

dipikirkannya selain membahagiakan istrinya tercinta. Begitu pula dengan Sang Dewi, ia menerima limpahan kasih suaminya dengan hati yang senantiasa selalu memekarkan bunga, mekar seolah tidak bermusim.

Waktu pun merambat hingga menamakan diri sebagai suatu masa. Pasangan yang berbahagia itu kini dikarunia seorang anak perempuan yang amat manis. Mereka menamai puteri buah hatinya itu, We Dalauleng. Pada suatu hari, La Sangpuraga sedang meraut rotan di depan rumahnya. Puterinya sedang asyik bermain-main di dekatnya. Sementara itu, isterinya sedang mencuci pakaian di pinggir telaga, tidak jauh dari tempat itu. Tiba-tiba We Padauleng menjerit seraya menangis sambil memegang jari tangannya. Ia teriris belahan rotan yang telah diraut ayahnya. La Sampuraga terkejut dan segera menggendong puterinya. Namun, alangkah terkejutnya lelaki itu ketika melihat darah yang mengucur dari luka di jari puterinya berwarna putih seperti getah pohon ara. “*Mabussa daraana* (darahnya berwarna berwarna putih),” teriaknyanya tanpa sadar.

Bussa sesungguhnya adalah kosakata bahasa Bugis kuno yang kini berganti menjadi *pute*, berarti ‘putih’. Lalu, wanita kayangan yang malang itu berlari dan berlari dengan hati bagai teriris sembilu mendengar jeritan suami dan puterinya tercinta. Ketika semakin mendekati pohon besar itu, tiba-tiba batang pohon itu terbelah. Sang Dewi masuk ke dalamnya. Perlahan batang pohon yang terbuka menyerupai rongga itu mulai tertutup. La Sangpuraga yang sedang menggendong puterinya berlari mengejar untuk menarik keluar isterinya dalam lubang pohon itu. Namun, upaya terakhir itu terlambat, tangannya hanya mampu meraih beberapa helai rambut Sang Dewi yang kini tidak nampak lagi di dalam rongga pohon yang tertutup rapat. Ia berlutut dan menjerit sejadi-jadinya, seraya memanggil nama isterinya yang tercinta.

Entah berapa lama, ia berlutut sambil mendekati puterinya yang entah tertidur atau pingsan. Petir sambung-menyambung menyambar seakan ingin meluluhlantakkan

lembah yang dilanda duka itu. Tiba-tiba terpancar sinar pelangi dari batang pohon besar di depan La Sangpuraga. Tercium aroma harum, semerbak mewangi, aroma keharuman tubuh isterinya yang amat dikenalnya. Terdengarlah suara isterinya yang seakan datang dari segala arah, “Kakanda, tabahkan hatimu. Ada pertemuan, berarti ada pula perpisahan. Inilah ketentuan takdir yang ditetapkan oleh *Dewata Seuwwae* terhadap kita. Namun janganlah khawatir, kelak akan tiba waktunya bagi kita berdua untuk bersama selamanya. Maka untuk sementara ini, peliharalah putri kita sebagai wujud tunas kita berdua. Jika suatu saat ia merindukanku, maka bawalah ia ke bawah pohon ini, ia akan merasakan kehadiranku.” Lelaki malang itu mendengarkan sambil mengangguk-anggukkan kepala tanpa menjawab sepatah kata pun.

2.2 Analisis Struktur Cerita CAMT

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, struktur cerita CAMT akan dianalisis bagian tokoh, tema, latar, plot, dan sudut pandangnya. Pembahasan tentang strukturnya dapat dipaparkan sebagai berikut.

2.2.1 Tokoh

Tokoh adalah semua pelaku yang membangun alur cerita. Tokoh harus memiliki karakter otonom yang kuat sehingga mampu membangun peristiwa-peristiwa dan alur cerita secara baik dan maksimal. Tokoh dalam cerita biasanya memiliki tiga ciri dasar, yakni ciri psikis, ciri fisik, dan ciri sosial (Sianipar, 2008: 49).

Tokoh yang tampak dalam cerita ini terdiri atas:

a) La Sangpuraga.

Tokoh ini adalah seorang laki-laki tampan yang memiliki karakter penghayal, penyendiri, cerdas, rajin bekerja, sekaligus ceroboh. Hal ini dapat dicermati dalam penggalan cerita CAMT berikut.

(1) Setiap pagi hari ia senantiasa duduk berdiam diri diatas sebongkah batu besar yang terletak di pinggir telaga depan rumahnya.

Tiada lain yang dilakukannya selain merenungi rerimbun bunga melati yang tumbuh liar di pinggir telaga itu. Lalu senja hari telah tiba, pemuda berparas tampan namun berwajah murung itu melangkah gontai menuju kembali ke rumahnya.

- (2) Matanya menatap jauh keatas langit malam, seakan mencoba menembus rerimbunan bintang-bintang berkelip. Angannya melayang jauh membubung tinggi hingga tersangkut entah dikhayangan lapis berapa.. Matanya terpejam seraya beranjak memasuki gerbang mimpinya.
- (3) Tanpa menerbitkan suara, ia mengendap mendekati seraya meraih secarik selendang berwarna putih, kain terdekat yang dapat disodok dengan menggunakan bilah serulingnya. Dengan amat hati-hati, digulungnya selendang tipis itu lalu diselipkan dibalik lipatan sarungnya seraya bergegas menuju kembali ke rumahnya. Disimpannya selendang itu di loteng rumahnya yang tinggi, pada tempat tersembunyi yang hanya ia sendiri mampu membukanya.
- (4) Pada suatu hari, La Sangpuraga sedang meraut rotan di depan rumahnya. Puterinya sedang asyik bermain-main di dekatnya. Sementara itu, isterinya sedang mencuci pakaian di pinggir telaga, tidak jauh dari tempat itu.
- (5) Belumlah usai terkejutnya melihat darah puterinya yang berwarna putih, kini isterinya pun bertingkah aneh. “Apa gerangan yang terjadi, Adinda?” tanyanya cemas. “Kanda Sangpuraga yang tercinta. Mungkin tanpa kau sadari, kau baru saja menyebut namaku yang berarti tibalah masanya takdir memisahkan kita,” jawabnya sambil menangis. Bagai petir yang menyambar di telinganya, seperti itulah yang dirasakan La Sangpuraga ketika itu. Ia terdiam bagai patung dan menerima puterinya yang diangsurkan isterinya yang bergegas naik ke rumah. Pandangan matanya kosong, bagai kehilangan kesadarannya.

b) Bidadari tertua (sulung).

Tokoh ini adalah bidadari yang cantik. Karakternya adalah disiplin dan penyayang. Hal ini dapat dicermati dalam penggalan cerita CAMT berikut.

- (1) Matahari semakin meninggi, menebarkan sinarnya yang kian memanas. “Adinda semua, matahari mulai terik. Sinar pelangi mulai memudar. Marilah kita naik segera!” Seru salah seorang yang rupanya paling tertua diantara mereka. Maka adik-adiknya menuruti dan bersegera kepinggir telaga seraya memasang larikkodo, selendang kedewiannya masing-masing.
- (2) Saudari-saudarinya tidak dapat berkata dan berbuat lain lagi. “Bersabarlah, adikku. Mungkin ini sudah ketentuan Dewata Seuwwae (Dewata yang Tunggal) yang menakdirkanmu untuk menjadi tunas baru di Attawareng (dunia) ini,” kata Sang Dewi yang tertua.

c) Para bidadari.

Enam tokoh ini adalah bidadari yang cantik. Karakternya adalah disiplin dan penyayang. Hal ini dapat dicermati dalam penggalan cerita CAMT berikut.

Saudarinya yang lain ikut mencari ke sana kemari, namun tidak menemukannya jua. “Agaknya tempat ini baru saja didatangi manusia. Baunya masih tercium sampai disini, “kata salah satu bidadari yang dibenarkan yang lainnya. “Pasti orang itu yang mengambil selendangmu, Dinda,” kata Sang Kakak cemas.

d) Istri Sangpuraga.

Tokoh ini adalah seorang bidadari yang cantik dan istri yang baik. Karakternya adalah penyayang keluarga dan rajin bekerja. Hal ini dapat dicermati dalam penggalan cerita CAMT berikut.

- (1) Sementara itu, isterinya sedang mencuci pakaian di pinggir telaga, tidak jauh dari tempat itu. Tiba-tiba We Padauleng menjerit seraya menangis sambil memegang jari tangannya.
- (2) Mendengar teriakan La Sangpuraga, Sang Dewi meninggalkan cuciannya lalu

merengut dan mendekap puterinya dengan air mata bercucuran. Ia menciumi We Dalauleng sambil menangis terisak-isak dengan hati hancur, dilanda sedih yang teramat mendalam.

- e) We Padauleng. Tokoh ini adalah seorang anak yang lincah dan aktif. Hal ini dapat dicermati dalam penggalan cerita CAMT berikut.

Pada suatu hari, La Sangpuraga sedang meraut rotan di depan rumahnya. Puterinya sedang asyik bermain-main didekatnya. Sementara itu, isterinya sedang mencuci pakaian di pinggir telaga, tidak jauh dari tempat itu. Tiba-tiba We Padauleng menjerit seraya menangis sambil memegang jari tangannya. Ia teriris belahan rotan yang telah diraut ayahnya.

2.2.2 Tema

Tema atau gagasan merupakan subjek yang menjadi sumber inspirasi dalam penulisan suatu cerita (Sianipar, 2008:69). Adapun tema yang menjiwai cerita CAMT ini adalah kisah cinta sepasang mahluk berbeda dunia, yang satu adalah manusia dan yang satunya lagi adalah bidadari. Tema ini secara tersirat dan tersurat tampak jelas dalam penggalan cerita CAMT berikut.

Cinta pada pandangan pertama, itulah yang terjadi pada kedua mahluk yang berasal dari alam berbeda itu. Jodoh adalah aturan yang tak terbantahkan. “Mauni luttu massuwajang, riwrinna bittarae, nasilolongeng mua.” (walau terbang jauh ke angkasa, hingga di tepian langit sekalipun, akan saling mendapatkan jua). Segalanya tumbuh bersemi seketika itu juga. Sang Dewi menyambut kasih anak manusia itu dengan kekaguman hati yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Rasa yang aneh, sesuatu yang medebarkan jantung dan semangat hidupnya yang sebelumnya dihimpit cemas dan kekhawatiran. Kini ia merasa tentram dan damai didekat pemuda itu.

2.2.3 Latar

Sudjiman (Sianipar, 2008:64) menyebutkan bahwa latar merupakan tempat bermain para tokoh dan terjadinya peristiwa yang dikendalikan oleh pengarang. Oleh karena itu, setiap cerita tertentu memiliki latar. Segala kata atau kalimat dalam cerita yang menyangkut waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan disebut latar.

Latar dibedakan atas latar tempat (ruang), latar waktu, dan latar suasana. Cerita CAMT didominasi oleh latar tempat (ruang). Hal ini tampak dalam penggalan-penggalan cerita berikut.

- (1) Alkisah di negeri Tompotikka, seorang pemuda tinggal menetap pada sebuah lembah. Namanya La Sangpuraga. Tidak ada yang tahu dari mana asalnya dan mengapa ia tinggal menyendiri pada tempat sunyi itu. Setiap pagi hari ia senantiasa duduk berdiam diri di atas sebongkah batu besar yang terletak di pinggir telaga depan rumahnya. Tiada lain yang dilakukannya selain merenungi rerimbun bunga melati yang tumbuh liar di pinggir telaga itu.
- (2) Pemuda itu merebahkan diri pada pelataran batu datar yang didudukinya. Matanya menatap jauh ke atas langit malam, seakan mencoba menembus rerimbunan bintang-bintang berkelip.
- (3) Sepasang mata dari balik rerimbunan melati menyaksikan peristiwa itu dengan suasana hati tak menentu. Sampuraga telah berada di tempat sejak tadi. Rasa bersalah dan iba bercampur dengan takjub kini mengaduk-aduk hatinya. Dengan hati-hati ia keluar dari persembunyiannya seraya mendekati Sang Dewi.
- (4) Mereka tinggal menetap di tempat sunyi itu dengan saling berbagi kasih. La Sangpuraga kini bukan lagi seorang pemuda yang pemurung dan penyendiri. Hari-harinya kini terasa bermakna. Tiada lain yang dipikirkannya selain membahagiakan isterinya tercinta. Begitu pula dengan Sang Dewi, ia menerima limpahan kasih suaminya

dengan hati yang senantiasa memekarkan bunga tak bermusim.

- (5) Pada suatu hari, La Sangpuraga sedang meraut rotan di depan rumahnya. Puterinya sedang asyik bermain-main didekatnya. Sementara itu, isterinya sedang mencuci pakaian di pinggir telaga, tidak jauh dari tempat itu. Setelah mengatakan kalimat terakhirnya itu, ia berlari menuju sebatang pohon besar yang tumbuh didekat batu datar di pinggir telaga.

Penggalan cerita ini menyebutkan secara langsung bahwa latar tempatnya adalah di negeri Tompotikka, di atas sebongkah batu besar, di pinggir telaga, pelataran batu datar, depan rumah, dan di bawah pohon.

Begitu pun dengan latar waktunya, secara langsung disebutkan bahwa latar waktunya adalah pagi hari dan sore hari, seperti dalam penggalan cerita berikut.

Setiap pagi hari ia senantiasa duduk berdiam diri di atas sebongkah batu besar yang terletak di pinggir telaga depan rumahnya. Tiada lain yang dilakukannya selain merenungi rerimbun bunga melati yang tumbuh liar di pinggir telaga itu. Lalu senja hari telah tiba, pemuda berparas tampan namun berwajah murung itu melangkah gontai menuju kembali ke rumahnya.

Latar suasananya diungkapkan penulis melalui gambaran suasana alam lembah negeri Tompotikka. Berikut penggalan cerita yang menggambarkan latar suasana.

- (1) Setiap pagi hari ia senantiasa duduk berdiam diri di atas sebongkah batu besar yang terletak di pinggir telaga depan rumahnya. Tiada lain yang dilakukannya selain merenungi rerimbun bunga melati yang tumbuh liar di pinggir telaga itu.
- (2) Sinar sang rembulan perlahan meredup. Irama suling yang mendayu-dayu merintih menyedot segenap sukmanya. Malam purnama penuh mulai gelap. Burung-burung malam dan serangga mulai ribut, menjerit tak beraturan. Penduduk yang menghuni

perkampungan di balik lereng lembah mulai khawatir. Rembulan adalah sumber kehidupan yang menjaga keseimbangan alam di kala matahari sedang tertidur.

2.2.4 Plot

Plot atau alur sebuah cerita seharusnya disusun secara teratur dan dinamis, sekalipun tidak berdasarkan urutan-urutan kronologis peristiwanya. Sangat penting bahwa alur mencakupi keseluruhan unsur yang membangun keutuhan makna dan tujuan cerita, sebagaimana yang seharusnya dimaksudkan oleh pengarang (Sianipar, 2008:41).

Secara umum, plot dalam cerita CAMT adalah alur maju (forward). Jalinan cerita terajut sejak tokoh Sangpuraga hidup sendirian di negeri Tompotikka hingga ia ditinggalkan oleh istrinya. Boleh dikatakan bahwa alurnya sederhana dan *ending* ceritanya dapat dengan mudah ditebak. Penggalan-penggalan peristiwanya tersaji secara runut dan jelas. Ada pun kata atau kalimat yang dapat menunjukkan hal tersebut tampak dalam penggalan cerita berikut.

- (1) Tanpa menerbitkan suara, ia mengendap mendekati seraya meraih secarik selendang berwarna putih, kain terdekat yang dapat disodok dengan menggunakan bilah serulingnya. Dengan amat hati-hati, digulungnya selendang tipis itu lalu diselipkan di balik lipatan sarungnya seraya bergegas menuju kembali ke rumahnya. Di simpannya selendang itu di loteng rumahnya yang tinggi, pada tempat tersembunyi yang hanya ia sendiri mampu membukanya.
- (2) Kedua insan itu akhirnya dinikahkan oleh takdirnya. Mereka tinggal menetap di tempat sunyi itu dengan saling berbagi kasih. La Sangpuraga kini bukan lagi seorang pemuda yang pemurung dan penyendiri. Hari-harinya kini terasa bermakna. Tiada lain yang dipikirkannya selain membahagiakan isterinya tercinta. Begitu pula dengan Sang Dewi, ia menerima

limpahan kasih suaminya dengan hati yang senantiasa memekarkan bunga tak bermusim.

- (3) Saat demi saat, berkumpul dalam himpunan waktu.. Waktupun merambat hingga menamakan diri sebagai suatu masa. Pasangan yang berbahgia itu kini dikarunia seorang anak perempuan yang amat manis. Mereka menamai puteri buah hatinya itu, We Dalauleng. Pada suatu hari, La Sangpuraga sedang meraut rotan di depan rumahnya. Puterinya sedang asyik bermain-main didekatnya. Sementara itu, isterinya sedang mencuci pakaian di pinggir telaga, tidak jauh dari tempat itu. Tiba-tiba We Padauleng menjerit seraya menangis sambil memegang jari tangannya. Ia teriris belahan rotan yang telah diraut ayahnya. La Sampuraga terkejut dan segera menggendong puterinya. Namun alangkah terkejutnya lelaki itu ketika melihat darah yang mengucur dari luka di jari puterinya berwarna putih seperti getah pohon ara.

2.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pusat pengisahan pengarang dalam ceritanya. Cerita CAMT menggunakan sudut pandang orang ketiga tunggal karena pengarang langsung menyebutkan nama-nama tokoh dalam ceritanya, seperti La Sangpuraga atau We Padauleng. Sudut pandang itu tampak dalam penggalan cerita berikut.

- (1) Entah berapa lama ia berlutut sambil mendekap puterinya yang entah tertidur atau pingsan. Petir sambung menyambung menyambar seakan ingin melebur lembah yang dilanda duka itu. Tiba-tiba terpancar sinar pelangi dari batang pohon besar di depan La Sangpuraga.
- (2) Tiba-tiba We Padauleng menjerit seraya menangis sambil memegang jari tangannya. Ia teriris belahan rotan yang telah diraut ayahnya. La Sampuraga terkejut dan segera menggendong puterinya.

2.3 Cerminan Budaya Bugis dalam Cerita CAMT

Masyarakat Bugis memiliki berbagai mitos. *Sure' Lagaligo* menceritakan tentang awal mula dihuninya negeri Bugis, ketika Batara Guru dari *Bottinglangi* (dunia atas) bertemu di Tanah Luwu dengan We Nyili' Timo dari *Buri'ling* (dunia bawah). Simpuru'siang di Luwu, Senging Ridi di Bone, Petta Sekkanyili di Soppeng, Putri Temmanlate di Gowa, semuanya adalah *Tomanurung* yang membentuk masyarakat Bugis-Makassar (Rahim, 2011: 39). Sehubungan dengan cerita CAMT, dapat dikatakan bahwa mitos ini pulalah yang secara tidak langsung memperjelas situasi awal cerita. Penggalan cerita tersebut dapat diamati dalam kalimat.

Alkisah di negeri Tompotikka, seorang pemuda tinggal menetap pada sebuah lembah. Namanya La Sangpuraga. Tidak ada yang tahu dari mana asalnya dan mengapa ia tinggal menyendiri pada tempat sunyi itu. Setiap pagi hari ia senantiasa duduk berdiam diri diatas seongkah batu besar yang terletak di pinggir telaga depan rumahnya.

Di dalam cerita disebutkan adanya negeri *Tompotikka* yang dianalogikan sebagai bumi, tempat yang posisinya berada di antara *bottinglangi* dan *buri'ling*. Secara tersirat, derajat tokoh La Sangpuraga dalam cerita ini adalah manusia biasa. Ia mendiami suatu tempat dan hidup menyendiri. Dalam penggalan cerita ini juga belum disebutkan tokoh ini berinteraksi dengan siapa saja. Penggalan cerita ini merupakan situasi awal, di mana cerita akan mengalami perkembangan alur dari awal hingga akhir.

Selanjutnya, terkait *ending* cerita CAMT yang mengungkapkan adanya penyesalan tokoh La Sangpuraga atas takdirnya dan hal ini juga menyangkut nilai utama kebudayaan Bugis. Rahim (2011:71) menyatakan bahwa ada lima macam yang dapat menyebabkan orang

terhindar dari rasa penyesalan, yaitu pikiran, pertimbangan, pilihan, kewaspadaan, dan perasaan malu. Dapat dikatakan bahwa tokoh La Sangpuraga, sebagai orang Bugis telah melakukan sesuatu tanpa adanya pikiran, pertimbangan, pilihan, kewaspadaan, dan perasaan malu.

Selanjutnya, dalam akhir cerita CAMT juga disebutkan bahwa istri La Sangpuraga masuk ke dalam pohon kayu *cenrana* (cendana). Hal inilah yang menyebabkan sehingga kayu cendana itu dianggap sebagai pohon yang sakral. Ada kepercayaan sebagian masyarakat Bugis untuk mengagungkan jenis pohon ini. Mengagungkan dalam artian tidak menggunakannya sesuka hati karena dianggap sebagai rumah bagi istri La Sangpuraga yang bidadari itu dan mungkin juga dianggap sebagai totem mereka.

Kalau memang pohon cendana tersebut dianggap sebagai totem mereka, kemungkinan karena ada penggalan cerita rakyat CAMT yang menyebutkan demikian, penggalan cerita tersebut ketika tangan We Padauleng teriris rotan. Saat itu, ia mengucurkan darah yang berwarna putih menyerupai getah pohon cendana. Hal itulah yang memicu terjadinya konflik antara La Sangpuraga dengan istrinya. Istri La Sangpuraga menganggap suaminya sudah ingkar janji dengan mengungkapkan identitasnya. Dari penggalan cerita ini, secara tersirat diungkapkan bahwa istrinya juga sama dengan putri mereka, yaitu berasal dari pohon kayu cendana. Namun, hal itu sama sekali tidak boleh disebut-sebut kepada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun karena hal tersebut merupakan identitas kedewataan. Lalu, hubungannya dengan realitas masyarakat Bugis saat ini, mereka hanya menggunakan kayu ini untuk kepentingan tertentu saja, misalnya digunakan sebagai dinding rumah di kalangan bangsawan. Jenis kayu ini pantang digunakan sebagai lantai rumah atau diolah menjadi tempat untuk tidur. Secara simbolis, kaum bangsawan Bugis memposisikan jenis kayu ini begitu tinggi tingkatannya, hanya diperbolehkan menjadi

pelindung atau tameng untuk rumah (dibuat menjadi dinding). Kayu itu tidak boleh diinjak-injak (menjadi lantai rumah) dan tidak boleh ditiduri (sebagai ranjang). Selain itu, bau khas kayu ini dianggap sebagai milik kaum bangsawan Bugis. Baunya yang khas dianggap sebagai simbol stratifikasi dalam masyarakat, membedakan antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa. Getahnya yang berwarna putih melambangkan warna darah para bangsawan Bugis sehingga jenis pohon ini begitu dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Hal ini diperkuat juga oleh pernyataan Pelras (2006:96) yang mengemukakan bahwa dalam Bugis kuno, kalangan biasa yang berdarah merah dipandang memiliki perbedaan yang fundamental dari bangsawan berdarah putih yang membawa esensi kedewataan ke muka bumi. Adapun kalangan biasa tidak terlalu banyak dibahas sehingga masuk akal ketika jenis kayu ini hanya digunakan sesuai dengan strata sosial masyarakat Bugis.

Selanjutnya dibahas hubungan antara cerita CAMT dan nilai-nilai utama kebudayaan Bugis. Di dalam cerita CAMT terkandung nilai-nilai seperti yang dikemukakan Rahim (2011:118), yakni: nilai kejujuran, nilai kecendekiaan, nilai kepatutan, nilai keteguhan, nilai usaha, dan nilai *siri'*. Konkretnya, nilai-nilai kebudayaan Bugis dalam CAMT dapat dikemukakan sebagai berikut.

Nilai kejujuran, tampak ketika La Sangpuraga mencuri selendang milik seorang bidadari kemudian ia tidak mengakuinya, bahkan sengaja menyembunyikan hasil curiannya itu di loteng rumahnya. Sikap ketidakjujuran tersebut menyebabkan ia harus kehilangan istrinya di akhir cerita. Sehingga, dapat dikatakan bahwa cerita CAMT mengajarkan kita untuk senantiasa berlaku jujur;

Nilai kepatutan, tampak ketika pertama kali La Sangpuraga melihat para bidadari mandi di telaga. Ia merasa patut atau layak memperistri salah satu di antaranya, karena ia adalah seorang pemuda yang tampan. Hal inilah yang dianggap

sebagian patokan untuk masyarakat Bugis dalam menentukan jodoh untuk anak-anak mereka. Bagi mereka, pasangan untuk anak-anak harus sepadan dalam hal pendidikan, status sosial, ataupun keturunan. Bukan hanya dalam urusan perjodohan anak, untuk orang Bugis, unsur kepatutan selalu menjadi pertimbangan mereka dalam memutuskan suatu urusan. Namun yang paling sering dijumpai yaitu dalam urusan-urusan sosial kemasyarakatan;

Nilai usaha, dapat dicermati ketika La Sangpuraga berusaha memikat hati Sang Bidadari yang kehilangan selendangnya. Nilai usaha ini dapat disamakan dengan etos kerja. Cerita CAMT mengajarkan perlunya etos kerja yang tinggi dalam mencapai kesuksesan dalam hidup. Karena itulah, masyarakat Bugis dikenal sebagai orang-orang yang ulet dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan;

Nilai *siri*', dapat ditemui di akhir cerita, ketika La Sangpuraga menerima akibat dari perbuatannya, yaitu ditinggalkan oleh istrinya. Seorang laki-laki Bugis memiliki tanggung jawab atas perbuatannya, sebab kalau tidak, berarti dia tidak memiliki *siri*' (harga diri atau malu).

Pelras (2006:255) mengemukakan bahwa bagi orang Bugis, menyimak tokoh-tokoh cerita rakyat merupakan hal yang menarik. Berhubung tokoh tersebut hanya ada dalam dunia khayal, maka norma-norma yang berlaku dalam kehidupan nyata orang Bugis tidak berlaku pada mereka. Menarik pula untuk memperhatikan aspek-aspek perilaku tokoh yang bagaimana membangkitkan pujian para pendengar. Kajian atas perilaku para tokoh cerita dapat menghasilkan suatu potret mengenai mentalitas orang Bugis. Berdasarkan pernyataan Pelras di atas, karakter tokoh dalam cerita CAMT ini dapat menjadi cerminan karakter orang Bugis. Cerminan karakter tersebut dapat berupa kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, yang mana dalam cerita dipaparkan bahwa tokoh La Sangpuraga dan keluarganya menggantungkan hidupnya pada alam sekitarnya. Hal tersebut dicermati dalam penggalan cerita berikut.

Saat demi saat, berkumpul dalam himpunan waktu. Waktu pun merambat hingga menamakan diri sebagai suatu masa. Pasangan yang berbahagia itu kini dikarunia seorang anak perempuan yang amat manis. Mereka menamai puteri buah hatinya itu, We Dalauleng. Pada suatu hari, La Sangpuraga sedang meraut rotan di depan rumahnya. Puterinya sedang asyik bermain-main di dekatnya. Sementara itu, isterinya sedang mencuci pakaian di pinggir telaga, tidak jauh dari tempat itu. Tiba-tiba We Padauleng menjerit seraya menangis sambil memegang jari tangannya. Ia teriris belahan rotan yang telah diraut ayahnya.

3. Sipulan

Setelah menganalisis keseluruhan isi cerita CAMT sebagaimana yang dituliskan oleh Andi Oddang dalam *blog* pribadinya, peneliti menyimpulkan bahwa secara struktural, cerita CAMT tersusun atas: tokoh, tema, latar, plot, dan sudut pandang. Sementara itu, melalui kajian antropologi sastra cerita CAMT dapat diketahui sisi antropologis masyarakat Bugis. Di dalamnya, ditemukan adanya relevansi antara isi cerita dan realitas hidup masyarakat Bugis.

Relevansi itu terlihat dengan adanya batasan kemampuan masyarakat Bugis dalam menjalani kehidupannya, terdapat nilai-nilai utama dalam kebudayaan Bugis, wujud cerminan karakter atau mentalitas orang Bugis, kemungkinan bahwa kayu cendana dianggap sebagai totem sebagian masyarakat Bugis, dan penggunaan jenis kayu ini berhubungan dengan strata sosial dalam masyarakat Bugis. Secara struktur tidak dapat dipungkiri bahwa cerita rakyat dapat mengungkap sisi antropologis si penciptanya, karena unsur-unsur budaya adalah sesuatu yang melekat dalam diri manusia dalam kehidupannya. Oleh karenanya, pendekatan antropologi sastra dianggap tepat untuk diterapkan dalam analisis cerita rakyat Bugis secara umum, baik yang sudah dibukukan maupun yang dipublikasikan melalui media internet.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2013a. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- , 2013b. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- , 2013c. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Oddang, Andi. 2015. "Cenrana, Aju Maddara Tau." <http://andioddang.blogspot.com/p/sastra-jiwaku.html> diunduh tanggal 26 Januari 2015 pukul 08.31 WIT.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama dalam Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Reprerentasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sehandi, Yohanes. 2014. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sianipar, Jonner. 2008. *Makna-Makna Ritual Patung M-Bis Asmat*. Jayapura: Balai Bahasa Jayapura.